MEKANISME PENYELESAIAN KONFLIK TRADISIONAL SUKUBANGSA MOI
(*Traditional Solution of Conflict in Moi Tribe*)

Yudha N Yapsenang, Desy P Usmany

Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua
Jalan Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura 99358
e-mail: bpsntppapua@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Histori Artikel Diterima : 11 Maret 2019 Direvisi : 21 Maret 2019 Disetujui : 28 Juni 2019	<i>The Moi people are one of the ethnic groups within the Bomberay customary territory. In the past, in the culture of Moi ethnicity to solve various problems that occur in their social and cultural life, it has been agreed that together several mechanisms for resolving conflicts / disputes / disputes, namely blessing and recitation of foo. Both of these mechanisms in the past were very sacred, so that the results obtained were able to answer or resolve problems or conflicts that occurred in the community, and were able to guarantee harmony in life in the community.</i>
Keywords: <i>Moi tribe, conflict, teh bless, kalak foo</i>	
Kata kunci: <i>Suku Moi, konflik, teh bless, kalak foo</i>	ABSTRAK Suku bangsa Moi merupakan salah satu sukubangsa yang berada dalam wilayah adat Bomberay. Di masa lampau dalam budaya sukubangsa Moi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya mereka telah disepakati secara bersama-sama beberapa mekanisme penyelesaian konflik/pertikaian/perselisihan, yaitu <i>teh bless</i> dan <i>kalak foo</i> . Kedua mekanisme ini dimasa lampau sangat sakral, sehingga hasil yang diperoleh mampu menjawab atau menyelesaikan permasalahan atau konflik yang terjadi dalam masyarakat, serta mampu menjamin keharmonisan hidup dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Sepanjang perjalanan hidup manusia tidak terlepas darinya adanya masalah atau konflik. Konflik itu dapat terjadi dalam diri manusia itu sendiri, antara manusia satu dengan manusia lainnya, antara manusia dengan kelompoknya, antara kelompok manusia satu dengan kelompok manusia lainnya, antara kampung, antara daerah bahkan antara negara. Konflik yang terjadi dapat menjadi besar atau kecil tergantung bagaimana manusia melihat atau menilai dan menanggapi atau beraksi terhadap penyebab konflik atau konflik itu sendiri. Karl Max berpendapat bahwa konflik atau kekerasan adalah bagian yang terelakkan dalam sebuah masyarakat (Pruit dan Rubin, 2004:12) dalam (<http://www.academia.edu>).

Menurut Coser konflik bisa berarti perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk memperjuangkan nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka pada kelompok lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mencedraai atau melenyapkan lawan, akibatnya lawan akan memberikan balasan yang serupa (Ninieck dan Yusniati, 2007:30) dalam http://digilib.uinsgd.ac.id/3935/4/4_bab1.pdf. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara lain: perebutan sumberdaya alam seperti bahan tambang (minyak, nikel, batubara, emas dan lain-lain), tanah, uang, kekuasaan, perempuan dan lain-lain.

Konflik yang muncul biasanya tidak dapat diselesaikan secara tuntas atau memuaskan semua pihak yang bertikai,

namun hanya hanya dapat dikelola secara baik sehingga tidak menimbulkan masalah baru dan menjadi besar yang berdampak sangat merugikan pihak-pihak yang bertikai/berkonflik. Menyadari hal tersebut, maka dalam kehidupan masyarakat bernegara, maka berdasarkan konsesus bersama, maka dibuatlah berbagai mekanisme atau cara untuk menyelesaikan konflik serta perangkat pendukung yang memungkinkan mekanisme tersebut dapat terlaksana dengan baik. Dalam kehidupan bernegara seperti Indonesia, disepakati bahwa penyelesaian masalah/konflik yang terjadi dalam masyarakat diselesaikan lewat jalur pengadilan yang meliputi: Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, Pengadilan Agama, Pengadilan Tata Usaha Negara, Pengadilan Niaga, Pengadilan Penindakan Korupsi, yang didukung dengan adanya seperangkat aparat pendukung seperti hakim, jaksa, hakim agung, polisi, pengacara. Mekanisme lainnya yang ada di Indonesia yaitu arbitrase (Badan Arbitrase Negara) dan mediasi. Mekanisme ini dibuat agar supaya pihak-pihak yang berkonflik dapat menyelesaikan masalahnya secara baik dan benar sehingga memperoleh kepuasan dan kebenaran yang sejati. Dalam perkembangannya mekanisme yang dibuat ini tidak berjalan dengan baik karena adanya kepentingan pihak-pihak tertentu, sehingga kadangkala keputusan yang dibuat tidak menimbulkan kepuasan dari pihak yang merasa dirugikan, bahkan penuntasan beberapa kasus oleh masyarakat dirasa masih sangat kurang,

seperti penjambretan dan lain-lain, hal ini menyebabkan dimasa sekarang muncul mekanisme penyelesaian lain yang ada dalam masyarakat seperti penghakiman massa.

Pada beberapa daerah di Indonesia muncul mekanisme penyelesaian konflik lain yang dianggap sesuai dengan budaya dan agama yang dominan dianut pada daerah tersebut seperti di Nanggroe Aceh Darussalam. Di Aceh dengan berlakunya Perda Syariat Islam, maka selain adanya mekanisme penyelesaian konflik yang telah diatur oleh negara yang berlaku secara umum di seluruh Indonesia, juga berlaku mekanisme penyelesaian konflik yang telah diatur dalam *Kanon Nanggroe Aceh Darussalam*.

Namun jauh sebelumnya dalam kehidupan sukubangsa-sukubangsa yang ada di Indonesia, telah ada berbagai macam mekanisme/cara/metode penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakatnya. Mekanisme ini diperoleh lewat pengalaman hidup, mimpi, penglihatan secara alami atas berbagai masalah atau konflik yang sering terjadi dalam masyarakat dari sukubangsa-sukubangsa tersebut. Dalam melaksanakan mekanisme penyelesaian konflik ini, tidak membutuhkan terlalu banyak perangkat dan prosedur seperti mekanisme penyelesaian konflik secara modern. Namun dalam pengambilan keputusan dari mekanisme dapat diterima dengan baik oleh pihak-pihak yang bertikai atau berkonflik. Faktor-faktor yang menyebabkan sering terjadinya konflik dalam masyarakat adat antara lain: mengganggu anak gadis orang lain, istri

orang, mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya tanpa meminta ijin, perkataan yang menyinggung, perebutan kekuasaan, wilayah kekuasaan/tanah dan lain-lain.

Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh mekanisme penyelesaian konflik secara tradisional yang dimiliki oleh sukubangsa-sukubangsa yang ada di Indonesia, salah satunya sukubangsa Aceh. Dalam kehidupan bermasyarakat pada sukubangsa Aceh terdapat seperangkat mekanisme penyelesaian konflik antara lain: *Di'iet*, *Sayam*, dan *Sul'oh*. Ketiga mekanisme penyelesaian konflik telah lama dipraktikkan sejak zaman kerajaan Aceh, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Ketiga mekanisme tersebut diwujudkan dalam institusi adat dan sayam. *Di'iet* merupakan mekanisme konflik dimana korban diberikan kompensasi oleh si pelaku berupa emas atau menyembelih hewan sapi atau kerbau. Mekanisme penyelesaian ini biasanya digunakan dalam kasus pembunuhan. *Sayam* merupakan salah satu mekanisme menyelesaikan konflik untuk kasus selain pembunuhan seperti penganiyaan, perusakan anggota tubuh atau pertengkaran yang menyebabkan luka sehingga mengalir darah. Pola *sayam* ini sama dengan *di'iet*, namun kompensasi yang diberikan hanya berupa kambing atau yang setara dengan itu. Sedangkan *sul'oh* merupakan mekanisme untuk kasus pidana, perdata atau sengketa dalam rumah tangga, bahkan *sul'oh* ini menggaungi pola-pola sebelumnya karena penyelesaian konflik hanya dapat dilakukan bila adanya

keinginan untuk mewujudkan islah (<http://www.academia.edu>). Selain sukubangsa Aceh, sukubangsa lain yang sampai sekarang masih tetap mempertahankan mekanisme penyelesaian konflik tradisional miliknya

Begitupula dengan sukubangsa-sukubangsa di Papua, yang mana di masa lampau terdapat berbagai mekanisme penyelesaian konflik yang terjadi dalam sukubangsa masing-masing, misalnya *gulat bob* dalam sukubangsa Malind Bob di daerah Kimaam, ternyata *gulat bob* di masa lampau merupakan salah satu mekanisme yang digunakan oleh sukubangsa Malind Bob untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, seperti ada seorang anak perempuan yang diganggu oleh anak laki-laki lain, dimana seorang saudara laki-laki dari pihak perempuan tidak menerima perlakuan tersebut, ia akan menyampaikan permasalahan ini kepada orang tua dan tetua adat dalam musyawarah adat. Dalam musyawarah ini apabila tetua adat tidak menerima juga perlakuan dari anak laki-laki yang mengganggu anak perempuannya, dan diputuskan bahwa masalah ini akan diselesaikan lewat *gulat bob*, maka pihak pihak perempuan akan menantang pihak laki-laki (yang mengganggu) untuk melakukan *gulat bob* dengan membawa pelepah sagu atau nibun. Apabila pihak laki-laki menerima tantangan tersebut maka ia akan mengatakan ini kami punya jagoan mana kalian punya jagoan, dan kapan waktunya. Setelah waktu yang ditentukan maka dilaksanakanlah *gulat bob*, apabila pihak perempuan yang

menang, maka pihak laki-laki harus menerima dan mengakui bahwa ia salah dengan mengambil pinang atau belahan pelepah pinang, dan masalah tersebut oleh tetua adat dianggap telah selesai.

Hal yang samapun dapat kita jumpai dalam kehidupan sosial budaya sukubangsa Moi yang masuk dalam wilayah Bomberai. Di masa lampau dalam kehidupan sosial budaya sukubangsa Moi terdapat beberapa mekanisme penyelesaian konflik antara lain *teh bless* dan *kalak foo*. Kedua mekanisme ini dahulu selalu digunakan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam masyarakat seperti perselingkuhan, pencurian dan lain-lain. Melalui mekanisme ini semua masalah dapat diselesaikan dengan baik, tanpa ada yang merasa dirugikan, sebab mekanisme ini bukan hanya mekanisme biasa namun bersifat sakral sehingga siapapun yang bersalah pasti akan ketahuan walaupun ia menyangkal tuduhan yang dituduhkan padanya oleh pihak lain. Namun di masa sekarang mekanisme ini sudah sangat jarang dilakukan bahkan telah ditinggalkan sama sekali dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik yang muncul dalam kehidupan sosial budaya sukubangsa Moi. Kebanyakan konflik atau masalah diselesaikan melalui mekanisme formal. Seperti apa pelaksanaan mekanisme penyelesain konflik melalui *teh bless* dan *kalak foo* menjadi fokus dalam tulisan ini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi panduan dalam penulisan jurnal ini adalah: bagaimana cara

pelaksanaan mekanisme *teh bless* dan *kalak foo* dalam menyelesaikan masalah dalam budaya sukubangsa Moi?

Metode Penelitian

Dalam menyusun dan mengumpulkan data lapangan tentang *teh bless* dan *kalak foo* berdasarkan hasil wawancara berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para tetua adat etnis Moi, sehingga metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode deskriptif analisis, penulis menguraikan secara detail berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan *teh bless* dan *kalak foo*, serta perubahan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang ditentukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjaring data yaitu: wawancara bersifat terbuka, peneliti memberikan pertanyaan kepada Informan yang dapat dijawab secara bebas tentang kebudayaan sukubangsa Moi yang berkaitan dengan *teh bless* dan *kalak foo*. Selain teknik wawancara juga peneliti gunakan teknik studi pustaka.

PEMBAHASAN

Secara administrasi, Kabupaten Sorong terletak di bagian barat Provinsi Papua Barat dengan luas wilayah $\pm 13.603 \text{ Km}^2$ yang terbagi dalam wilayah daratan seluas 8.457 Km^2 dan wilayah lautan seluas 5.146 Km^2 . Letak geografis Kabupaten Sorong adalah: $130^\circ 40' 49'' - 132^\circ 13' 48'' \text{ BT}$ dan $00^\circ 33' 42'' - 01^\circ 35' 29'' \text{ LS}$. Wilayah administrasi Pemerintahan Kabupaten Sorong terdiri dari 19 distrik,

18 kelurahan dan 149 desa/kampung.

Sedangkan batas administratif Kabupaten Sorong adalah sebelah utara: Samudera Pasifik dan Selat Dampir, sebelah timur: Kabupaten Tambrauw dan Kabupaten Sorong Selatan, sebelah selatan: Laut Seram, sebelah barat: Kota Sorong, Kabupaten Raja Ampat dan Laut Seram (BPS Kabupaten Sorong, 2018).

Sorong sejak dahulu telah mempunyai hubungan dengan luar. Beberapa faktor yang membuktikan adanya hubungan baik sosial budaya, ekonomi dan politik pada masa lalu adalah: 1. Kain timur yaitu sejenis kain tenunan tangan yang digunakan di kawasan Kepala Burung, 2. Adanya berbagai jenis peralatan porselin dan peralatan berbahan besi, 3. Nama-nama pangkat dan jabatan pada pemerintahan kampung seperti *sangaji* (bidang pemerintahan), *kapitan laut* dan *mayor* (bidang keamanan), *marinyo* (bidang keagamaan) dan sebagainya identik dengan nama-nama jabatan di Ternate. Gong, perkakas logam, keramik, kain timur, manik-manik merupakan benda budaya yang didatangkan dari luar, dalam perkembangannya telah menjadi bagian dalam budaya suku Moi (Suroto, 2012)

Suku yang tinggal di Kabupaten Sorong adalah suku Moi. Suku Moi tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sorong. Wilayah Kabupaten Sorong dikenal dengan wilayah hukum adat Suku Moi atau lebih dikenal dengan suku Malamoi. Wilayah hak adat Malamoi dihuni oleh penduduk asli Suku Moi yang terdiri dari 12 rumpun Moi besar antara lain:

Moi Kilin, Moi Sigali (Moi Mare), Moi Maya, Moi Klasa, Moi Moraid, Moi Seget, Moi Klabra, Moi Madik, Moi Karon, Moi Meiyakh, Moi Batan Mee/Batbat, dan Moi Fiyawat. Suku Moi ini bermukim di tepi pantai, daratan rendah dan muara sungai, bermata pencaharian menangkap ikan, meramu sagu, dan berkebun merupakan kegiatan ekonomi pokok, sedangkan berburu merupakan strategi alternatif (Conservation Indonesia, 2012: 635).

Suku bangsa Moi merupakan salah satu sukubangsa yang berada dalam wilayah adat Bomberay berdasarkan klasifikasi wilayah adat di tanah Papua, yang tersebar mulai dari saoka sampai dengan kabupaten tambaruw, yang terbagi atas 13 sub suku bangsa antara lain: Moi kelin, Moi Klasa, Moi seget/ segun, Moi Madle, Moi Amber, Moi Mlayik, Moi Wolala, Moi Maya, Moi Matbat, Moi Madik, Moi abun, dan lain-lain. Arti kata Moi yang diambil dari Flassy (1999:65), kata Moi berasal dari kata moyu, yang berarti halus dan lembut seperti seratan sagu yang ditokok (ela). Hal ini tercermin dari sikap hidup sukubangsa Moi sehari-hari yang berjiwa halus, lembut, tekun, tabah, ingin damai, dan hidup sederhana (Assa dkk, 2016:25).

Di masa lampau dalam budaya sukubangsa Moi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya mereka telah disepakati secara bersama-sama beberapa mekanisme penyelesaian konflik/ pertikaian/perselisihan, yaitu *teh bless* dan *kalak foo*, sebagai berikut:

Teh Bless

Teh Bless dari hasil wawancara dikatakan sebagai salah satu mekanisme penyelesaian konflik dalam hal perselingkuhan, pencurian, dan masalah atau konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sukubangsa Moi. Berikut ini, akan diuraikan permasalahan atau tuduhan adanya perzinahan antar seorang istri atau anak perempuan dengan anak laki-laki, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut. Misalnya “dong ada bilang, kemarin tong ada lihat mace (ibu) itu dengan anak laki-laki yang itu, dong ada buat sesuatu di bawah pohon kayu di sana. Atau ada yang bilang kemarin dong ada lihat mace itu dengan anak laki-laki itu, dong selingkuh di bawah pohon sana. Tapi di lain pihak ada yang bilang tidak benar itu, dan terjadilah perdebatan antara pihak yang menuduh dan yang tertuduh atau yang membela pihak tertuduh. Untuk menengahi permasalahan ini, maka para tetua adat biasanya akan melakukan rapat dengan melibatkan pihak-pihak yang bertikai. Dalam rapat tersebut akan ditentukan mekanisme penyelesaian konflik, lokasi, waktu dan besaran pembayaran yang harus diberikan oleh para pihak yang bertikai.

Setelah adanya kesepakatan mekanisme yang digunakan misalnya *teh bless*, waktu dan lokasi serta besaran dan jenis alat pembayaran, maka tahapan selanjutnya biasanya pihak-pihak bertikai atau berselisih paham akan menyiapkan beberapa hal antara lain:

- Mengumpulkan makanan yang akan dimasak pada saat pelaksanaan *teh*

bless

- Benda-benda yang akan digunakan untuk membayar pihak yang menang seperti kain timur, kain cita, dan barang-barang budaya lainnya
- Yang tak kalah pentingnya adalah orang-orang yang melakukan *teh bless* untuk mewakili pihak-pihak yang bertikai. Dari hasil wawancara orang yang melakukan *teh bless* ini bukan saja berasal dari kampung tersebut atau kampung yang terdekat, namun bisa juga diambil dari daerah Mega bahkan ada pihak yang bisa mengambil dari daerah Raja Ampat. Bukan masalah orang tersebut pandai menyelam namun yang penting orang tersebut harus memiliki hati yang bersih, tidak ada dendam kepada orang lain, dan tidak lagi bermasalah dengan siapapun. Oleh karena itu biasanya para tetua adat akan menanyakan kepada orang tersebut apakah ia mempunyai dendam ataupun masalah dengan pihak lain yang belum diselesaikan, jika ada maka orang tersebut tidak diperbolehkan untuk ikut *teh bless*, kalau tidak dan dianggap bersih maka ia boleh ikut *teh bless*. Hal ini dimaksudkan agar supaya pada saat melakukan *teh bless*, pihak-pihak yang bertikai dirugikan karena kekalahan yang bukan disebabkan permasalahan yang akan diselesaikan, namun karena orang yang melakukan *teh bless* mempunyai masalah dengan orang lain di kampungnya. Biasanya orang yang melakukan *teh bless* oleh pihak-pihak yang bertikai akan diberikan imbalan

yang cukup besar.

Setelah hari yang ditentukan tiba, maka biasanya pihak-pihak yang bersengketa atau berselisih paham, bersama tetua adat akan menuju ke sungai yang sudah ditentukan untuk pelaksanaan *teh bless*. Sungai tersebut biasanya tidak terlalu dalam, airnya kira-kira setinggi betis kaki orang dewasa atau sekitar 20 cm. Sampai di sungai pihak-pihak yang berselisih paham akan mengambil posisi di kiri dan kanan sungai, begitupun dengan orang-orang yang ikut menonton akan ikut terbagai menjadi dua bagian. Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan pada masa lampau saat pelaksanaan *teh bless* ini orang-orang yang menonton sangat banyak mulai dari anak-anak sampai orang tua, selanjutnya pada tengah sungai akan ditanam sebatang kayu sebagai tempat menahan badan dengan cara memegang kayu tersebut. Pada bagian pinggir sungai kiri dan kanan akan ditutupi atau *dipele* dengan kain cita yang berukuran panjang, dengan maksud apabila orang yang melakukan *teh bless* kalah tidak diserang oleh pihak yang ia wakili karena merasa kurang puas. Kemudian para tetua adat akan memimpin doa Tuhan Allah (*abal yuk*) untuk memohon tuntunan agar supaya pelaksanaan *teh bless* dapat berjalan dengan baik dan apapun hasilnya dapat diterima oleh pihak-pihak yang berselisih paham. Setelah itu, para tetua adat akan ke posisinya ada tetua adat yang berada di belakang para pelaku *teh bless*, ada tetua adat yang berada di belakang kain yang dibentangkan di kiri dan kanan sungai. Para pihak yang bertikai dan para

penonton akan berada di belakang kain untuk menyaksikan jalannya *teh bless*. Para kaum wanita biasanya akan menyiapkan bahan makanan yang akan dimakan bersama setelah pelaksanaan *teh bless*, dan kaum laki-laki mencari kayu bakar. Kemudian sambil pelaksanaan *teh bless* kaum wanita *meamsak* makanan tersebut seperti hasil kebun dan sagu bakar dalam bambu. Setelah kedua belah pihak sudah siap, dengan aba-aba dari salah satu ketua adat maka *teh bless* dilaksanakan dimana kedua orang tersebut akan duduk jongkok di sungai sambil membenamkan kepala ke air sungai, kedua tangan memegang kayu yang telah ditancapkan, kepala biasanya dibenamkan/*molo* tidak terlalu lama sekitar 3 sampai 10 menit saja. Biasanya orang dari pihak yang salah (baik yang menuduh ataupun tertuduh) saat melakukan *teh bless* tidak lama atau tidak sampai 3 menit juga, jikalau ia masih tetap memaksakan diri untuk bertahan maka ada kemungkinan hidungnya dapat mengeluarkan darah atau

pelipisnya akan terluka. Saat melakukan *teh bless* ini orang-orang yang *molo* tidak boleh menggerakkan kepala ke kanan atau ke kiri, kepala hanya dibenamkan satu arah saja, seandainya ada pihak yang menggerakkan kepala maupun mengangkat kepala maka ia akan dinyatakan kalah. Misalnya orang dari pihak yang tertuduh yang mengangkat kepala maka hal ini menandakan bahwa tuduhan tersebut benar adanya, namun jika orang dari pihak yang menuduh yang duluan mengangkat kepala hal ini menandakan bahwa tuduhan tersebut tidak benar. Kemudian ketua adat akan menyatakan pihak mana yang kalah. Maka orang yang kalah harus membayar kepada pihak yang menang sesuai dengan besaran yang telah ditentukan dalam musyawarah adat, selanjutnya akan dilaksanakan makan bersama. Apabila pihak yang tertuduh yang bersalah maka biasanya akan dilakukan pula tahapan selanjutnya berupa pembayaran denda adat akibat perselingkuhan tersebut.

Gambar 1. *Teh bless* (dokumentasi Yudha)

Kalak Foo

Selain *teh bles* mekanisme lain yang biasanya digunakan dalam menyelesaikan konflik yaitu *kalak foo*. Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua adat, tentang asal mula munculnya *kalak foo* dan *teh bless*, tidak diketahui secara pasti, namun beliau mengatakan bahwa *kalak foo* dan *teh bless* telah ada sejak jaman dahulu kala dan berkembang seiring dengan perkembangan etnis Moi. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa *kalak foo* dan *teh bless* diperoleh secara tidak sengaja berdasarkan penglihatan yang diperoleh orang tua dulu secara alam, atas berbagai pertanyaan akan mekanisme atau cara-cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, bahwa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sukubangsa Moi dapat menggunakan mekanisme *kalak foo* dan *teh bless* maupun mekanisme lainnya yang ada dalam budaya sukubangsa Moi.

Kalak foo selain digunakan untuk menjawab permasalahan yang terjadi, juga biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam diri masyarakat pada saat itu, misalnya siapa penyebab musim kemarau, mengapa buah duku/langsat tidak berbuah lagi. Rasa ingin tahu masyarakat akan terjadinya suatu hal dan lain-lain (Depdikbud, 484:41).

Selain itu nilai barang yang dianggap tinggi yaitu keramik, manik-manik, peralatan besi, kain timur menyebabkan barang-barang dikaitkan dengan aktivitas ritual-seremonial yaitu sebagai alat pembayaran mas kawin, pembayaran

denda adat, dan benda pusaka. Aktivitas ritual seremonial, demikian kata Clifford Geertz (1989:13-18), merupakan suatu wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek sosial dan pengalaman perseorangan, dengan cara memperkecil ketidak pastian, ketegangan, dan konflik-atau setidaknya dianggap demikian.

Adapun mekanisme menyelesaikan masalah melalui *kalak foo* sebagai berikut. Apabila ada pertikaan atau perselisihan misalnya terjadinya pencurian babi milik keluarga A. Keluarga A berdasarkan informasi mencurigai orang B yang mencuri, namun si B merasa ia tidak mencuri, keluarga dari pihak B juga tidak menerima tuduhan tersebut, sehingga terjadi perdebatan antara keluarga A dan si B serta keluarganya, untuk supaya tidak terjadinya sesuatu hal yang merugikan kedua belah pihak, maka tetua adat membawa kasus ini untuk dibahas dalam musyawarah adat. Dalam musyawarah adat tersebut diputuskan kasus tersebut diselesaikan lewat mekanisme apa, misalnya *kalak foo*, kemudian akan ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan *kalak foo* serta besaran dan jenis barang yang harus dibayarkan. Hasil kesepakatan ini akan diberitahukan kepada kedua belah pihak dan masyarakat umum. Kemudian kedua belah pihak akan menyiapkan beberapa hal antara lain:

- Kayu yang akan digunakan sebagai tombak yang disebut *kwam kampes*
- Bahan makanan antara lain hasil kebun dan hasil berburu

- Barang-barang yang bayarkan kepada pihak yang menang pemisah antara penonton dan pelaku *kalak foo*
- Yang utama orang-orang yang akan melakukan *kalak foo*, jumlahnya tidak ditentukan tergantung kesepakatan dalam musyawarah adat. Selain itu juga biasanya akan digunakan perhiasan berupa gelang manik-manik yang disebut *sabet* dan perhiasan kepala yang disebut *klen geen*, seperti yang terlihat pada sketsa di bawah ini.
- Kain panjang sebagai penghalang atau

Gambar 2. Barang pembayaran *kalak foo* (dokumentasi Yudha)

Setelah hari yang ditentukan tiba, maka pihak-pihak yang berselisih, masyarakat umum dan para tetua adat bersama-sama dikumpulkan di tengah lapangan untuk menuju ke lokasi yang telah ditentukan untuk didoakan, namun sebelumnya para tetua adat akan memanggil dan menanyakan peserta *kalak foo* apakah mereka ada masalah dengan orang lain yang belum diselesaikan, ada dendam tidak kalau tidak maka mereka akan diambil sumpah secara adat oleh tetua adat. Selanjutnya akan diadakan doa bersama dan *kwam kampes* dilakukan secara khusus dengan maksud pada saat digunakan tidak mengenai kaki dari pemain, salah sasaran yang menyebabkan orang lain terluka dan lain-lain. Dimana *kwam kampes* akan diambil dan dibawa ke suatu tempat atau hutan di sekitar arena satu hari sebelumnya untuk

didoakan, misalnya tuhan tunjukanlah siapa orang yang benar atau yang melakukan pencurian atau benarkah pihak B yang mencuri. Pada hari berikutnya dilaksanakan *kalak foo* dimana arena permainan dibatasi dengan cara ditutupi setengah tiang dengan menggunakan kain, di sebelah utara dan selatan arena permainan dan dijaga oleh para tetua adat, dengan maksud apabila pemain salah melempar tombak tidak mengenai orang yang menonton juga menghindari ketidakpuasan dari pihak-pihak yang bertikai akan hasil *kalak foo*, sehingga masuk ke arena dan melakukan kekerasan kepada pemain.

Selanjutnya pemain dari pihak-pihak yang berselisih saling membelakangi misalnya pihak A menghadap sasaran kearah timur dan pihak B menghadap sasaran ke arah barat, di bagian utara dan selatan berdiri dua orang wasit yaitu tetua adat, yang akan menilai lemparan dari masing-masing pihak dan telah diletakkan *fijo* yang akan ditancapkan ke tanah apabila pihak-pihak tersebut berhasil menancapkan tombak pada *foo*. Setelah itu sesuai dengan aba-aba dari salah satu tetua adat *kalak foo* dilaksanakan, dimana tiap perwakilan peserta akan melemparkan *kwam kampes* secara berurutan secara bergantian. Pelaksanaan *kalak foo* berdasarkan hasil wawancara biasanya berlangsung sekitar tiga sampai tujuh hari, tergantung dari jumlah *kwam kampes* yang berhasil ditancapkan pada *kalak foo*, apakah sudah mencapai 100-150 selama tiga atau empat atau lima, atau enam atau tujuh hari. Berdasarkan hasil wawancara hasil yang diperoleh oleh masing-masing pihak fluktuatif atau naik turun

seperti misalnya pihak A pada hari pertama pemain pertama dari pihak A memperoleh hasil maka wasit akan menancapkan *fijo*, sedangkan pihak B tidak, pada lemparan kedua pihak A dan B memperoleh hasil maka *fijo* akan ditancapkan bersama-sama oleh kedua wasit. Hari pertama pihak A memperoleh 25 poin, sedangkan pihak B hanya 20 poin, maka pada hari kedua bisa saja pihak A hanya memperoleh 10 poin dan pihak B 15 atau dua puluh poin, sehingga hasil yang diperoleh pihak A dan B pada hari kedua 35 dan 40, pada hari ketiga pihak A sekitar 20 dan pihak B 15, begitu selanjutnya, lebih lanjut beliau mengatakan permainan ini sangat susah untuk memperoleh hasil, tergantung dari kebenaran yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bertikai, kalau pihak B benar maka pada hari berikutnya nilai yang diperoleh bisa naik-naik terus, kalau pihak B benar atau tidak bersalah. Ataupun sebaliknya bisa saja pihak A atau yang tertuduh benar, maka nilainya akan terus naik sampai mencapai poin 100/150.

Kadang kala dalam permainan *kalak foo* ada pula pemain yang saat melempar *kwam kampes*, salah-salah sasaran terus saat gilirannya. Melihat hal ini biasanya tetua adat akan menghentikan sementara permainan. Kemudian para tetua adat akan mengadakan pertemuan singkat dengan pemain tersebut, dalam pertemuan ini ia akan ditanyakan apakah kamu ada punya masalah dengan orang lain atau masalah dalam keluarga, marah sama istri atau anak di hari ini, sampai kamu salah melempar *kwam kampes* terus, jika ia mengatakan ya, maka ia harus digantikan oleh orang lain, karena dianggap akan jadi penghambat

haruslah dipilih orang yang jujur, bersih hatinya, tidak memiliki masalah, sehingga hasil yang diperoleh baik adanya. Adapun mekanisme *kalak foo* seperti gambar sketsa di bawah ini.

selanjutnya akan diadakan musyawarah pendamaian sambil makan bersama yang menandakan bahwa perselisihan ataupun konflik telah selesai.

Di masa sekarang seiring dengan kemajuan jaman, dimana telah ada mekanisme penyelesaian konflik lewat pengadilan serta adanya perangkat pendukungnya seperti polisi, jaksa, mediator, arbiter, hakim, dan pengacara dan lain-lain, maka penyelesaian konflik yang ada dalam kehidupan sosial budaya sukubangsa Moi, lebih banyak diselesaikan melalui mekanisme ini. Hal ini menyebabkan mekanisme penyelesaian konflik secara tradisional yang dimiliki sukubangsa Moi, seperti *teh*

bles dan *kalak foo*, secara perlahan mulai ditinggalkan khususnya yang tinggal di daerah perkotaan, bahkan khusus *teh bles* dari hasil wawancara sudah tidak lagi digunakan, sedangkan *kalakfoo* masih tetap dipertahankan namun dalam wujud yang berbeda, yaitu hanya sebagai permainan rakyat atau permainan tradisional saja.

PENUTUP

Teh Bles dan *Kalak Foo* di masa lampau merupakan salah satu mekanisme penyelesaian konflik milik sukubangsa Moi, yang biasa digunakan untuk

memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya mereka. Khusus untuk *kalak foo*, selain sebagai mekanisme di atas juga biasa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam kehidupan manusia, misalnya pertanyaan tentang musim ataupun kejadian tertentu. Kedua mekanisme ini dimasa lampau sangat sakral, sehingga hasil yang diperoleh mampu menjawab atau menyelesaikan permasalahan atau konflik yang terjadi dalam masyarakat, serta mampu menjamin keharmonisan hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Sorong. 2018. Kabupaten Sorong dalam Angka.
- Conservation International. 2007. *Ekologi Papua* editor: Sri Nurani Kartikasari, Andrew J. Marshall, dan Bruce M. Beehler. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Conservation International.
- Flassy, Marlina. 1996. *Suku Bangsa Moi. Dalam Etnografi Irian Jaya Seri 2*. Jayapura: Pemerintah Provinsi Irian Jaya.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Malak, Stepanus dan Wa Ode Likawati. 2011. *Etnografi Sukubangsa Moi*. Bogor: Sarana Komunikasi Utama.
- Suroto, Hari. 2012. Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Sorong. Balai Arkeologi Jayapura.
- Yapsenang, Yudha. 2012. *Perubahan Kain Timur Pada orang Moi dalam Perspektif Budaya Papua: Kumpulan Tulisan Seminar Hasil Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tahun 2010-2011*. Jakarta: Ihsan Mandiri.
- Depdikbud. 1984. *Permainan Rakyat Daerah Irian Jaya*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

INTERNET

http://digilib.uinsgd.ac.id/3935/4/4_bab1.pdf diakses tanggal 16 Januari 2018

<http://www.academia.edu/8131718/kunap-tradisional-dlm-resolusi-konflik>, diakses tanggal 16 Januari 2018